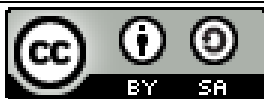


Permasalahan dan Solusi Dalam Pengembangan Desa Tetebatu Sebagai Desa Wisata Unggulan di Kabupaten Lombok Timur

Nur Haerawani*¹

¹Program Studi Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram
e-mail: haerawani@gmail.com¹

Riwayat Artikel	Abstrak
<p>Diterima: 05 Juni 2024 Direvisi: 20 Juni 2024 Diterbitkan: 30 Juni 2024</p>	<p><i>Tujuan dari penelitian ini menganalisis berbagai permasalahan dan solusi yang dapat diberikan untuk pengembangan desa Tetebatu Kabupaten Lombok Timur. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis data kualitatif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, permasalahan dalam pengembangan desa Tetebatu antara lain kelestarian lingkungan yang terancam tercemar, infrastruktur yang masih kurang memadai serta infrastruktur yang sudah ada tidak dijaga dengan baik atau tidak digunakan secara maksimal, pengembangan usaha yang belum optimal mengakibatkan usaha masyarakat lokal terhambat, serta keterbatasan sumber daya manusia yang ahli dalam bidang pariwisata. Solusi yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan pengembangan desa wisata Tetebatu menjadi desa wisata unggulan di kabupaten lombok timur seperti mulai mengedukasi pengunjung maupun masyarakat lokal untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan dan tidak buang sampah sembarangan, pemerintah desa harus memperhatikan infrastruktur yang masih belum tersedia sehingga dari hal tersebut pun bisa menjadi usaha yang dapat dikembangkan masyarakat lokal, dan juga dengan cara mendukung dan membantu pemasaran produk produk lokal, kemudian terkait sumber daya manusia dapat diberikan sosialisasi dan pelatihan terkait bagaimana mengembangkan desa wisata sehingga pelaku pariwisata juga dapat memberikan pelayanan prima kepada wisatawan.</i></p>
<p>Kata kunci: Standarisasi, Penginapan, Masyarakat, Desa, Tetebatu</p>	<p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License</p>



1. PENDAHULUAN.

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Desa wisata disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata biasanya memenuhi semua unsur wisata yang memiliki potensi daya tarik, seperti wisata alam, wisata budaya, dan wisata hasil buatan manusia. Desa wisata biasanya dibuat di satu kawasan tertentu dengan di dukung oleh atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya. Desa wisata secara keseluruhan mengintegrasikan semua unsur tersebut di suatu desa, untuk mengangkat keunikan dan kearifan lokal setempat. Salah satu desa wisata yang ada di Indonesia yaitu Desa Wisata Tetebatu yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kabupaten Lombok Timur.

Desa Wisata Tetebatu merupakan desa yang terletak di selatan Gunung Rinjani dengan ketinggian 700 MDPL. Desa ini merupakan salah satu desa yang mewakili Indonesia di ajang *World Best Tourism Village* UNWTO 2021. Desa Tetebatu menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keasrian dan keaslian pedesaan baik dari bertani, kearifan lokal gotong royong, kesejukan desa, bentangan alam hijau, pola kehidupan sosial-budaya dan adat istiadat masyarakat setempat masih kuat terjaga. Desa Wisata Tetebatu juga menyuguhkan beberapa fasilitas penunjang bagi para wisatawan seperti penginapan dan rumah makan yang mudah dijumpai.

Desa Tetebatu memiliki potensi wisata alam, buatan dan budaya yang beranekaragam mulai dari hamparan persawahan terasering, air terjun, jalur sepeda gunung, monkey forest, rumah adat dan berbagai prasarana penunjangnya. Desa Tetebatu telah memiliki kelembagaan yang mendukung pengembangan wisata seperti Kelompok Sadar Wisata, BumDes, Kelompok Tani, Karang Taruna, dan lain sebagainya. Akan tetapi, kurangnya promosi, minimnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata dan manajemen pengelolaan yang belum optimal menyebabkan desa wisata ini belum mendatangkan banyak wisatawan. Bahkan keberlanjutan pengembangan desa wisata belum berjalan dengan baik. Sektor wisata di desa Tetebatu ini belum bisa menjadi sektor basis yang dapat membuka lapangan pekerjaan yang memberikan pendapatan layak bagi masyarakat desa Tetebatu, sehingga potensi yang belum dioptimalkan dan permasalahan-permasalahan yang terjadi belum dirumuskan untuk dicarikan solusi dan strategi pengembangannya. (Selvia et al. 2023)

Beberapa potensi yang belum dikembangkan di desa tetebatu contohnya terkait potensi daya tarik buatan yaitu ketersediaan toko oleh-oleh ataupun *art market*. Toko oleh-oleh ini merupakan potensi besar sebagai jenis usaha yang dapat dikembangkan oleh masyarakat terlebih lagi jika produk yang dijual merupakan produk karya kerajinan masyarakat lokal, selama ini wisatawan mancanegara yang datang ke desa Tetebatu harus membeli oleh-oleh di desa lain. Sangat disayangkan apabila masyarakat hanya berfokus pada pengembangan akomodasi penginapan saja. Adapun potensi yang dapat dikembangkan lainnya adalah atraksi wahana danau buatan. Di desa Tetebatu terdapat lembah yang airnya selalu penuh dengan kolam yang cukup luas, pengurus destinasi wisata hanya mengembangkan daya tarik wisata air terjun dan *monkey forest* di dekat lembah Ulem-ulem, padahal terdapat juga potensi lain yang dapat dikembangkan di lembah Ulem-ulem seperti naik perahu dan berenang. Selain itu potensi wisata wahana air lain yang dapat dikembangkan yaitu *waterpark*, dikarenakan jarak desa Tetebatu dengan *waterpark* terdekat cukup jauh maka akan menguntungkan jika pengelola destinasi wisata di desa Tetebatu mengembangkan destinasi wisata *waterpark*.

Selain potensi wisata tersebut yang tidak dikembangkan terdapat juga beberapa permasalahan yang menghambat perkembangan desa Tetebatu sebagai desa wisata unggulan. Beberapa permasalahan yang terjadi di desa wisata Tetebatu seperti kelestarian lingkungan yang terancam tercemar apabila pelaku pariwisata baik masyarakat setempat maupun wisatawan yang tidak menjaganya. Sebagian pengelola destinasi wisata hanya melihat dari sisi daya tarik wisata buatan yang ditawarkan namun tidak memperhatikan daya tarik wisata alam yang terkena efek dari daya tarik wisata yang dikembangkan. Pemeliharaan infrastruktur yang masih terbatas dan belum merata menyebabkan masih banyak jalan yang belum beraspal dan

tidak dilengkapi penunjuk arah maupun lampu penerangan jalan, serta masalah sumber daya manusia yang menjadi pelaku wisata di daerah Tetebatu. Adapun masalah terkait sumber daya manusia yaitu masyarakat menyadari akan banyaknya potensi-potensi wisata yang ada di desa Tetebatu namun masih belum dikembangkan secara optimal dikarenakan adanya kesulitan dalam mengembangkan usaha yang dikelola entah itu permasalahan dalam permodalan, pemasaran, serta promosi-promosi yang jangkauannya belum luas. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul Karya Tulis Ilmiah (KTI) "Potensi Desa Tetebatu Sebagai Desa Wisata Unggulan di Kabupaten Lombok Timur"

2. METODE.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa dan deskriptif. Dalam sebuah proses penelitian kualitatif hal-hal yang bersifat perspektif subjek lebih ditonjolkan dan landasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu, agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan ketika melakukan penelitian. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu penomenadengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. (Fai, 2022). Penelitian ini berlokasi di Desa Tetebatu, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data yaitu analisis kualitatif.

Menurut B. Milles dan Huberman (2014) pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.(Abdul 2020)

1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.(Rijali 2018)

2 Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang

sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis Kembali.(Rijali 2018)

3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran Kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk mendapatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain, (Ajif 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

3.1 Gambaran Umum Desa Tetebatu

Desa Tetebatu berada di wilayah Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan jarak tempuh sekitar 2 jam dari kota mataram. Desa Tetebatu terletak dibagian utara dengan luas wilayah 8.095,8 Ha2 berpenduduk 8.654 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.635 KK.

Secara historis, desa Tetebatu merupakan bagian dari perkembangan budaya Sasak, suku asli Lombok. Tradisi-tradisi lokal, termasuk kesenian, musik, dan ritual keagamaan, telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tetebatu.

Desa Tetebatu memiliki sejarah yang kaya, awalnya desa Tetebatu dikenal sebagai daerah yang subur dan cocok untuk pertanian. Masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. DesaTetebatu ini menjadi salah satu tempat untuk menikmati pesona keindahan pemandangan di kaki selatan gunung rinjani, yang memiliki pesona keindahan panorama pegunungan dan persawahan, kontur tanah di Tetebatu seperti anak tangga yang membentuk persawahan subur nan hijau.

Topografi desa Tetebatu ini menunjukkan terbentuknya *canyon* yang memanjang seperti kontur tanah yang menyajikan hijau dan suburnya panorama sawah yang bertingkat-tingkat (*riceterrace*). Garis besar bidang sangat terlihat dari bagian desa manapun. Kemudian, desa ini didandani oleh pemandangan alam yang tidak kalah indahnya yaitu bukit terjal yang menyatu dengan garis hutan sehingga membentuk air terjun di lereng gunung Rinjani selatan. Maka desa Tetebatu yang terletak pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut ini juga membuatnya sejuk, asri, dan menyegarkan serta minim polusi.

3.2 Potensi Wisata Desa Tetebatu

A. Daya Tarik Wisata Alam

Desa Tetebatu terkenal dengan keindahan alam yang masih asri, bentangan sawah yang luas selalu menjadi daya tarik bagi tamu mancanegara. Dikarenakan letak desa Tetebatu di bawah kaki Gunung Rinjani, desa Tetebatu termasuk daerah pegunungan. Udara yang sejuk dan bersih membuat desa Tetebatu menjadi pilihan yang tepat untuk pengunjung yang ingin beristirahat sambil menikmati keindahan alam. Berikut ini penjelasan tentang daya tarik wisata alam di desa Tetebatu:

(1) Air Terjun

Wisata air terjun merupakan wisata yang menjadi pilihan pertama ketika berkunjung ke Tetebatu. Keindahan alam yang masih asri, suasana yang tenang dan udara yang sejuk membuat air terjun yang ada di Tetebatu menjadi pilihan yang tepat bagi wisatawan untuk dikunjungi ketika suntuk dengan suasana perkotaan. Ada banyak air terjun baik yang belum terlalu banyak orang ketahui maupun yang sudah terkenal, yang dapat menjadi pilihan untuk wisatawan kunjungi. Menurut Hermiwandi sekretaris desa Tetebatu, sampai dengan tahun 2021 ada kurang lebih 13 air terjun yang sudah terekspos. Diantaranya sebagai berikut:

a) Air Terjun Sarang Walet

Air terjun Sarang Walet terkenal karena keunikannya, air terjun ini berada di bawah tanah atau biasa disebut *undergroundwaterfall*. Akses menuju air terjun ini seperti menyusuri gua bawah tanah. Sesuai dengan namanya, di tebing-tebing sisi gua ini terdapat sarang walet namun karena letaknya lumayan tinggi jadi agak susah untuk melihatnya. Jalan menuju air terjun ini berupa jalan pedesaan yang menyajikan hamparan sawah di kiri dan kanan yang sangat menyegarkan mata.

b) Air Terjun Durian Indah

Air terjun berikutnya yaitu air terjun Durian Indah. Tak seperti air terjun sarang Walet, air terjun Durian Indah masih belum banyak diketahui oleh orang sebab keberadaan air terjun tersebut memang jauh dari pemukiman warga. Kuncen air terjun Durian Indah mengatakan sungai yang terbentuk di destinasi ini adalah bekas letusan Gunung Samalas tahun 1257 silam. Wisatawan yang ingin berkunjung ke air terjun Durian Indah bisa mengakses jalan dari desa Jeruk Manis atau desa Tetebatu. Untuk mencapai air terjun Durian Indah, wisatawan harus berjalan kaki melewati pematang sawah dengan waktu kurang lebih 30 menit. Setelah melewati jalan setapak, pengunjung harus melewati tangga ekstrim untuk bisa ke air terjun tersebut. Wisatawan yang ingin berkunjung ke air terjun Durian Indah harus memiliki mental dan tenaga yang kuat.

c) Air Terjun Ulem-ulem

Selain itu terdapat juga air terjun lembah Ulem-ulem. Air terjun ulem-ulem memiliki ketinggian kurang lebih 5 meter dengan debit air yang sangat melimpah, jernih, dan juga segar. Di air terjun Ulem-ulem ini terdapat kolam yang posisinya berada di bagian bawah. Ukuran kolamnya sangat luas seperti sebuah bendungan dengan air yang jernih membuat pengunjung pasti ingin berenang atau sekedar mencuci muka di sana. Di sekelilingnya juga terdapat rumah bambu kecil atau gazebo sehingga sangat nyaman untuk pengunjung yang datang berkunjung ke lembah ulem-ulem. Selain itu, fasilitas seperti tempat parkir, toilet umum, hingga warung-warung sudah tersedia di sana karena lokasinya terletak di sisi hutan *monkeyforest* dan gerbang pendakian Gunung Sangkareang lewat jalur ulem-ulem.

(2) Wisata Hutan Tetebatu

Hutan Tetebatu dihuni oleh beragam flora dan fauna. Salah satu destinasi wisata yang menarik adalah kawasan hutan kera atay *monkeyforest*. Saat memasuki hutan, wisatawan

akan disambut dengan suara-suara beragam jenis burung dan deretan pohon yang tersusun rapi, yang menjadi daya tariknya adalah keberadaan lutungor lutung atau (*Trachypithecus Auratus*) spesies monyet hitam berekor panjang yang merupakan salah satu dari penghuni asli hutan yang banyak dijumpai di hutan Tetebatu.

Untuk wisatawan yang hobi mendaki gunung, disediakan juga paket wisata pendakian Gunung Rinjani dan Gunung Sangkareang melalui jalur Tetebatu yang telah lama berlangsung menjadi minat khusus pendaki seluruh dunia. Pada musim ramai pengunjung atau *highseason*, ramai wisatawan lokal maupun mancanegara yang secara khusus datang ke Tetebatu hanya untuk mendaki. Pengusaha Tour biasanya menyediakan paket mendaki yang sudah termasuk *tourguide* dan porternya. Adapun daya tarik lainnya yaitu wisatawan ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap alam dengan cara mengikuti kegiatan *gogreen*. Wisatawan disediakan beberapa bibit pohon untuk ditanam baik di dalam maupun di luar kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani

(3) Wisata Persawahan

Salah satu kelebihan utama desa Tetebatu dibandingkan dengan desa wisata lainnya adalah keaslian dan keberagaman alam yang dimilikinya. Desa Tetebatu di Kabupaten Lombok Timur memiliki beragam potensi wisata yang menarik. Keindahan alamnya, termasuk sawah terasering, air terjun, serta keberadaan perkebunan buah tropis menjadi daya tarik tersendiri. Wisatawan juga bisa menikmati keseluruhan potensi keberagaman desa Tetebatu dengan bersepeda santai sambil berolahraga untuk menunjang kesehatan serta eksplorasi alam luas lereng Rinjani selatan.

Selain itu desa ini juga terdapat perkebunan tanaman hortikultura andalan berupa komoditas buah pala, salah satu produk olahannya yang siap dikonsumsi atau dijadikan oleh-oleh adalah manisan buah pala. Desa Tetebatu juga merupakan salah satu daerah penghasil tembakau terbaik di Kabupaten Lombok Timur. Perkebunan tembakau juga bisa dijadikan sebagai wisata edukasi dalam pendidikan sekolah. Misalnya seperti pelajaran berkebun, mengetahui pohon tembakau, dan bagaimana perkebunan ini bisa sukses hingga ke dunia internasional.

B. Daya Tarik Wisata Buatan

Selain daya tarik wisata alam, ada banyak daya tarik wisata buatan yang bisa ditemukan di Desa Tetebatu, seperti trekking di perbukitan-perbukitan yang hijau bahkan wisatawan juga bisa mendaki Gunung Rinjani dan Gunung Sangkareang melalui jalur pendakian Tetebatu, wisatawan juga berenang di kolam renang alam, *camping*, *offroad*, dan sebagainya. Berikut ini beberapa daya tarik wisata buatan yang bisa dijumpai di desa Tetebatu:

(1) Wisata Perkebunan

Di desa Tetebatu masyarakat yang memiliki kebun gemar menanam buah-buahan tropis seperti salak, rambutan, jeruk, jambu dan sebagainya tergantung musim pada saat itu. Kemudian wisatawan yang datang berkunjung ke desa Tetebatu dan melihat perkebunan milik masyarakat tersebut tertarik untuk membeli buah-buahan hasil kebun karena *fresh* baru dipetik. Masyarakat yang melihat adanya potensi daya tarik dari usaha tersebut

menjadikan perkebunannya sebagai destinasi wisata petik buah sendiri. Saat ini yang masih aktif menjadi daya tarik wisata adalah perkebunan salak yang terletak di dusun Kembang Seri desa Tetebatu. Akses jalan menuju perkebunan salak itu sudah lumayan bagus namun hanya setengah dan tidak sampai ke lokasi perkebunan salak tersebut, jalan yang dilewati berkerikil dikarenakan lokasi perkebunan salak itu sudah termasuk area hutan dan lokasinya juga sejalur dengan pintu masuk menuju Gunung Sangkareang jalur pendakian Perempungan.

(2) Wisata *Camping Ground* dan Jalur *OffRoad*

Untuk wisatawan yang tidak kuat mendaki gunung namun ingin berkemah di hutan yang tenang sambil menikmati alam yang asri dan udara yang sejuk, di kawasan *monkeyforest* terdapat bumi perkemahan atau *camping ground* yang lokasinya berdekatan dengan lembah ulem-ulem. Di lokasi yang sama juga terdapat jalur *offroad* yang sering digunakan oleh komunitas-komunitas motor trail dan mobil jeep yang gemar melakukan trabas. Selain itu, di desa Tetebatu juga terdapat rute lintasan sepeda gunung untuk wisatawan yang gemar bersepeda.

(3) Wisata Kolam Renang

Di desa Tetebatu juga terdapat destinasi wisata kolam renang yang cukup terkenal namanya Kolam Alam Mencerit. Kolam renang ini lokasinya ada di atas air terjun Sarang Walet. Seperti namanya, kolam Alam Mencerit memiliki konsep yang menyatu dengan alam sehingga tidak menghilangkan identitas desa Tetebatu yang khas dengan alamnya. Sepanjang jalan menuju kolam renang ini adalah bentangan sawah hijau. Ketika hampir sampai di lokasi kolam alam, pengunjung bisa melihat tempat peninggalan bekas penjajahan Belanda yang diberi nama Otak Aiq. Di Otak Aiq ini merupakan sumber mata air untuk masyarakat sekitar sana sejak zaman penjajahan. Selain kolam Alam Mencerit, ada juga kolam renang Saman. Destinasi wisata ini tidak khusus untuk kolam renang, melainkan lesehan yang menyediakan kolam renang. Di Saman banyak ditanam pohon buah jeruk dan pohon jambu kristal. Akses menuju kolam renang ini juga tidak sulit, jalanan yang sudah bagus memudahkan pengunjung untuk sampai ke destinasi wisata tersebut.

(4) Wisata Penginapan Berbasis Masyarakat

Desa wisata Tetebatu merupakan desa wisata yang sudah ada sejak jaman kolonial Belanda. Pada sekitar tahun 1920-an saat Belanda masih berkuasa, seorang dokter bernama Raden Soedjono datang ke desa Tetebatu untuk mengobati masyarakat yang kala itu banyak terkena penyakit kusta dan diare. Dokter Soedjono dikenal sebagai perintis pariwisata di desa Tetebatu. Ia membangun sebuah pondok dengan empat buah kamar. Dua kamar digunakan oleh dokter Soedjono dan keluarganya sementara dua kamar lainnya digunakan untuk teman-teman kenalan dokter Soedjono yang menginap. Dari tamu-tamu yang datang, keindahan alam desa Tetebatu tersebar dari mulut ke mulut. Lama kelamaan tamu yang menginap semakin banyak dari kalangan orang-orang Belanda dan Jerman. Sampai sekarang tempat tersebut dikenal dengan Wisma Soedjono atau Soedjono Hotel. Pariwisata di desa Tetebatu mulai dikelola secara serius pada tahun 1990-an. Warga yang pernah bekerja di Wisma Soedjono lalu membuka dan mengelola penginapannya sendiri. Sampai saat ini, ada lebih dari 33 penginapan di desa Tetebatu dengan tarif yang terjangkau.

Masyarakat Tetebatu sudah mulai sadar akan pariwisata. Salah satunya kegiatan homestay berbasis masyarakat yaitu memberikan wisatawan langsung terlibat bersama dengan tuan rumah dan masyarakat setempat untuk berpengalaman nyata layaknya hidup di pedesaan dengan aktivitas lokal. Pengunjung secara langsung beraktifitas di sawah, memberi makan sapi, menggoreng biji kopi dengan cara tradisional, belajar memasak yang dirangkaikan dalam bentuk aktifitas agrowisata. Kerajinan lainnya seperti pembuatan anyaman bambu. Keramahan penduduk lokal dan kesederhanaan serta keaslian pengalaman yang ditawarkan merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman wisata yang autentik.

C. Daya Tarik Wisata Budaya

Di Desa Tetebatu, adat istiadat dan budaya dari leluhur masih terjaga kelestariannya. Berikut ini beberapa adat dan istiadat yang masih dilestarikan di desa Tetebatu ;

(1) Bale Adat Pancor Kopong

Di Bale Adat Pancor Kopong Dusun Tetebatu Lingsar kerap melakukan berbagai upacara adat dan juga tradisi-tradisi adat yang menarik. Tradisi tersebut seperti Maulid Adat Desa Tetebatu, prosesi pelaksanaan Maulid Adat Tetebatu dilaksanakan dengan runut dan rentetannya begitu detail. Setiap tahunnya kegiatan adat ini dilaksanakan dua hari, yakni hari persiapan pada tanggal 11 Rabiul Awal dan acara puncaknya dilaksanakan pada sore hari tanggal 12 Rabiul Awal. Acara Maulid Adat ini dilaksanakan sejak lama oleh nenek moyangnya masyarakat Tetebatu, namun jarang diekspos ke publik sebab kegiatan ini merupakan kegiatan yang disakralkan oleh nenek moyang mereka. Di Bale Adat Pancor Kopong juga terdapat Al-Qur'an kuno dan keris kuno yang dijaga secara turun temurun oleh tetua dan disakralkan oleh masyarakat.

(2) Upacara Adat

Masyarakat Tetebatu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat secara turun temurun. Dahulu, setiap ada wisatawan yang akan mendaki Gunung Rinjani para tetua akan melakukan upacara adat terlebih dahulu yang bertujuan untuk meminta izin kepada apa yang mereka percayai menjaga wilayah Gunung Rinjani serta acara adat tersebut juga dilakukan untuk berdoa bersama kepada tuhan memohon keselamatan agar perjalanan mendaki Gunung Rinjani dilancarkan. Upacara ini biasanya dilakukan di malam hari sebelum wisatawan mendaki Gunung Rinjani

(3) Nyongkolan dan Gendang Beleq

Seperti halnya di daerah lain di Pulau Lombok, di Tetebatu juga masih tetap mempertahankan adat menikah dengan cara pengantin perempuan diculik oleh pengantin laki-laki, fenomena pernikahan ini dapat dikategorikan dalam tindakan tradisional karena sudah menjalankan pernikahan sesuai dengan adat dan tradisi daerahnya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Nyongkolan adalah sebuah adat yang menyertai rangkaian acara dalam prosesi pernikahan pada suku sasak, kegiatan ini berupa arak-arakan. Ketika nyongkolan, sepasang pengantin akan diiringi oleh keluarga dan kerabat memakai baju adat serta menggunakan gendang beleq atau gamelan dari rumah pengantin pria menuju rumah pengantin wanita. Dalam pelaksanaannya rombongan dari mempelai pria mulai berjalan

dari jarak 1 - 1,5 km dari rumah memperlai wanita. Dalam tradisi inilah yang paling banyak menarik perhatian wisatawan mancanegara, tak jarang wisatawan luar negeri ikut berpartisipasi dalam acara ini. Suara alunan gendang dan kekompakan masyarakat baju khas yang digunakan oleh kerabat atau keluarga pengantin yang mengiringi dalam acara ini menjadi daya tarik tersendiri bagi tamu mancanegara. Menurutnya hal ini unik dan hanya ditemukan di Lombok. Biasanya *tourguide* menginformasikan kepada tamunya jika ada yang akan nyongkolan pada hari tersebut, sehingga tamu bisa ikut berpartisipasi, pihak keluarga atau pengantin itu sendiri pun tidak keberatan jika ada wisatawan mancanegara yang ikut didandani dalam acaranya. (Jamal Munawir 2020)

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis di desa Tetebatu, desa Tetebatu sebenarnya sudah memiliki berbagai potensi daya tarik wisata yaitu daya tarik wisata alam seperti air terjun, *monkey forest*, persawahan, dan sebagainya. Terdapat juga daya tarik wisata buatan seperti kolam renang, *camping ground*, perkebunan buah-buahan tropis dan sebagainya. Serta daya tarik wisata budaya seperti upacara adat dan sebuah rumah adat yang menyimpan barang-barang bersejarah dari zaman nenek moyang terdahulu seperti keris kuno dan al-qur'an kuno. Hal ini selaras dengan potensi daya tarik wisata yang disampaikan oleh Mappi bahwa daya tarik wisata ada tiga yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata buatan, dan daya tarik wisata budaya. Menurut undang-undang nomor 10 tahun 2009 yang termasuk daya tarik wisata alam yaitu flora, fauna, keunikan dan kekhasan ekosistem seperti laut, pantai, gunung, kawasan lindung, dan lainnya. Sedangkan yang termasuk daya tarik wisata buatan yaitu sarana dan fasilitas olahraga, hiburan, taman rekreasi, pusat perbelanjaan, dan lainnya. Kemudian yang termasuk daya tarik budaya yaitu tari-tari tradisional, musik tradisional, upacara adat, adat istiadat lokal, dan lainnya.

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh penulis desa Tetebatu termasuk desa wisata persawahan, perkebunan, hutan, pegunungan, sungai, dan bukan termasuk desa wisata alam laut dan pantai. Selanjutnya yaitu daya tarik wisata buatan seperti yang disampaikan sebelumnya seperti sarana fasilitas olahraga, hiburan, taman rekreasi, dan pusat perbelanjaan. Di desa Tetebatu sudah terdapat juga sarana fasilitas olahraga seperti lapangan sepak bola dan jalur sepeda gunung, terdapat juga taman rekreasi dan hiburan berupa kolam renang, serta pusat perbelanjaan seperti minimarket, namun belum ditemukan pusat perbelanjaan oleh-oleh atau *art market*. Selain itu daya tarik wisata budaya yang terdapat di desa Tetebatu antara lain upacara adat dan rumah adat. Tari-tari tradisional Lombok dan juga musik tradisional Lombok masih tetap dilestarikan di desa Tetebatu, hal ini selaras dengan contoh daya tarik wisata budaya yang sebutkan oleh Mappi yaitu tari-tari tradisional, musik tradisional, upacara adat, adat istiadat lokal, dan lainnya.

Dari beberapa potensi-potensi daya tarik wisata yang belum dikembangkan tersebut, potensi wisata yang dapat dikembangkan antara lain yaitu atraksi wahana danau buatan di lembah Ulem-ulem seperti naik perahu dan berenang. Potensi yang dapat dikembangkan lainnya juga seperti toko oleh-oleh atau toko yang menjual produk kerajinan lokal. Selain itu dilihat dari antusias wisatawan terhadap destinasi wisata yang berhubungan dengan air,

potensi wisata yang dapat dikembangkan di desa Tetebatu seperti *waterpark* dan berbagai atraksi wisata di sungai-sungai desa tetebatu. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ada beberapa permasalahan yang ditemukan dalam pengembangan potensi wisata Desa Tetebatu sebagai desa wisata unggulan di Kabupaten Lombok Timur seperti kelestarian lingkungannya atau pengelolaan lingkungan, pemeliharaan infrastruktur yang terbatas atau belum merata, pengembangan usaha, serta keterbatasan sumber daya manusia yang menjadi pelaku wisata di daerah Tetebatu.

Kelestarian Lingkungan

Pariwisata, terutama wisata alam, berpotensi memadukan tujuan pertumbuhan ekonomi dengan kelestarian lingkungan. Permasalahan kelestarian lingkungan di desa wisata bisa beragam, mulai dari limbah sampah, pengelolaan air, hingga penggunaan energi. Di Desa Tetebatu banyak ditemukan wahana wisata buatan seperti kolam renang dan lembah yang berpotensi menggunakan air secara berlebihan, seperti contohnya destinasi wisata Saman. Saman adalah salah satu destinasi wisata di desa Tetebatu dengan konsep kolam renang dan lesehan. Terdapat beberapa zona yang berbeda-beda yang bisa pengunjung datangi di Saman, misalnya zona satu merupakan area kebun buah, zona dua merupakan area lesehan, zona tiga merupakan kolam renang.

Seperti yang dikatakan oleh pokdarwis “dulu ada sumber mata air bersih yang besar di dusun Kembang Seri, desa Tetebatu yang menjadi sumber air bersih untuk masyarakat sekitar. Kemudian di dekat lokasi tersebut dibangun destinasi wisata Saman yang memerlukan air yang cukup banyak karena kan ada kolam ikan dan kolam renang. Entah bagaimana ceritanya, entah pemilik destinasi wisata tersebut sudah diskusi atau tidak dengan pihak pemerintah desa, sumber air bersih masyarakat itu diakuisisi atau dikuasai secara pribadi oleh pemilik tempat wisata tersebut, sehingga masyarakat sekitar menggunakan sumur bor untuk memasok air bersih”. Dengan adanya destinasi wisata yang demikian, maka tentu akan berdampak pada masyarakat sekitar.

Selain itu, tentu banyak lahan hijau yang dialih fungsikan dengan luas cukup signifikan untuk membangun tempat wisata serta infrastruktur fisik penunjang aksesibilitas dan amenities wisata. Lahan hijau di hutan Tetebatu juga dijadikan sebagai lintasan *offroad* baik untuk mobil *jeep* maupun motor *trail*. Ada oknum dari anggota TNGR yang sering mengajak teman-temannya trabas jalur di Tetebatu yang mengakibatkan pipa air masyarakat Tetebatu rusak, dan setelah ditegurpun tidak ada tanggung jawab dari oknum itu sendiri (pokdarwis).

Pemeliharaan Infrastruktur

Infrastruktur desa adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam mempercepat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Infrastruktur yang baik akan membawa dampak positif dalam mendukung berbagai sektor vital seperti kesehatan, pendidikan, pertanian, dan pariwisata. Di Desa Tetebatu masih terdapat jalan-jalan yang belum diaspal terutama di jalan-jalan kecil menuju destinasi wisata maupun penginapan yang letaknya tidak dipinggir jalan raya yang umum dilalui. Jalan raya yang sudah diaspal pun kondisinya belum cukup bagus, masih ada jalanan yang berlubang dan tak kunjung diperbaiki oleh pemerintah setempat. Akses jalan yang tidak terlalu lebar atau luas juga menyulitkan transportasi-

transportasi seperti bus pariwisata, padahal rata-rata pengunjung rombongan atau pengunjung dalam jumlah yang banyak kerap menggunakan bus pariwisata. Begitupun tempat parkir untuk kendaraan roda seperti mobil dan bus masih belum ada. Sepanjang jalan yang tidak ada pemukiman warga juga belum dilengkapi dengan lampu jalan, sehingga pengunjung yang beraktifitas di malam hari merasa kurang aman dan kurang nyaman.

Pokdarwis juga menambahkan “yang masih kurang juga fasilitas penunjang untuk tamu disabilitas, tentu dari sekian banyaknya pengunjung ada pengunjung penyandang disabilitas. Contohnya tamu yang menggunakan kursi roda, rata-rata tamu luar negeri suka jalan-jalan keliling untuk melihat pemandangan desa, namun di sini belum ada trotoar untuk memudahkan pengunjung yang berjalan kaki. Di sisi jalan kan banyak rumput, banyak batu juga, tidak mungkin orang nyaman berjalan di rumput atau batu krikil, terlebih lagi untuk pengunjung yang memakai kursi roda tersebut, pasti akan susah. Akibatnya pengunjung berjalan di jalan raya, karena pengunjung sering berjalan bergerombolan jadi saling mengganggu antara pejalan kaki dengan pengendara motor maupun mobil, dan itu berbahaya juga jika jalan raya digunakan setengahnya untuk pejalan kaki. Hal itu yang masih belum diperhatikan oleh pemerintah setempat”

Selain itu, di desa Tetebatu masih belum ada ATM dan *moneychanger* sehingga pengunjung yang membutuhkan uang tunai atau pengunjung yang ingin menukarkan uang harus mengambil ke desa lain yang jaraknya cukup jauh dari desa Tetebatu. Seperti yang disampaikan oleh pokdarwis “di desa Tetebatu memang terdapat BRI link yang dapat digunakan masyarakat sekitar untuk tarik tunai, namun rata-rata untuk tamu luar negeri kartunya tidak bisa digunakan di BRI link jadi mau tdiak mau harus ke ATM, jarak ATM terdekat sekitar 10 menit *moneychanger* terdekatpun jaraknya sekitar 20 menit jika menggunakan sepeda motor”. Selain *moneychanger* dan ATM, toko oleh-oleh juga belum ada di Tetebatu.

Pengunjung yang datang ke Tetebatu juga sering tersesat saat mencari penginapan atau destinasi wisata yang dituju, hal ini karena di desa Tetebatu belum tersedia papan informasi yang memudahkan pengunjung mendapatkan informasi mengenai destinasi wisata. Hal ini terbukti dengan pernyataan salah satu pemilik homestay yang penulis wawancarai saat program MBKM, pemilik homestay tersebut mengaku bahwa tamunya sering tersesat karena walaupun mencari di *googlemaps* namun dikarenakan letak homestay yang ditengah-tengah sawah, hutan dan permukiman warga jadi tamu sering kali bingung sehingga pemilik homestay tersebutlah yang selalu menjemput tamunya. Selain permasalahan tersebut, dikarenakan Desa Tetebatu juga terletak di bawah kaki Gunung Rinjani dan termasuk daerah pedesaan menyebabkan jaringan telekomunikasi kurang stabil.

Pengembangan Usaha

Tetebatu sebagai desa wisata yang ramai dikunjungi wisatawan tentu menjadi peluang yang bagus dalam sektor ekonomi bagi masyarakat setempat. Rata-rata masyarakat Desa Tetebatu ikut andil dalam pengembangan pariwisata di Desa Tetebatu, salah satunya dengan cara membuka usaha baik itu usaha penginapan, restoran, rental perlengkapan-perengkapan mendaki, dan lainnya. Namun kendala sering ditemukan adalah kurangnya akses modal, kesulitan dalam mengembangkan usaha lokal, dan ketergantungan pada sektor tertentu.

Masyarakat mengakui bahwa kurangnya modal yang menyebabkan usaha yang mereka jalani sulit berkembang, seperti contohnya pengusaha jasa penginapan. Sebenarnya dalam permasalahan modal ini, pemerintah sudah memberikan solusi yaitu dengan memberikan modal untuk usaha kelompok. Seperti yang disampaikan oleh kepala desa Tetebatu bahwa sebenarnya pemerintah memberikan solusi dengan cara ingin memberikan modal usaha untuk kelompok, namun masyarakat lebih memilih mengembangkan usahanya masing-masing. Hal ini juga di didukung dengan pernyataan pokdarwis bahwa pemerintah daerah memberikan bantuan untuk usaha kelompok ibu-ibu di desa Tetebatu berupa peralatan memasak untuk usaha kuliner, namun karena usaha tersebut tidak berkembang dan alat-alat memasak yang sudah difasilitasi tersebut dibagi-bagi oleh anggota-anggota usaha kelompok tersebut, yang mengakibatkan pemerintah tidak memberikan bantuan lagi.

Melalui wawancara dengan beberapa pemilik homestay rata-rata para pemilik homestay mengatakan kurangnya dukungan dari pemerintah setempat, karena mulai dari pembangunan penginapan, papan penunjuk arah, akses menuju penginapan serta promosi masih dilakukan secara mandiri, tidak ada dukungan dari pemerintah setempat. Begitupun dengan anak-anak muda di desa Tetebatu, pemilik homestay mengatakan sebagian besar anak muda setempat tidak tertarik untuk mempromosikan apa yang ada di daerah mereka. Padahal jika mereka menggunakan sosial medianya untuk ikut mempromosikan apa yang ada di daerahnya, tentu jangkauan promosinya akan lebih banyak.

Selain itu yang membuat usaha lokal susah berkembang adalah karena rata-rata pemilik penginapan atau pemilik restoran mematok harga yang cukup mahal, harga untuk lokal dan tamu luar negeri disamakan. Karena target pasarnya adalah bule, maka harga yang dipatok adalah harga bule dan untuk harga segitu lumayan cukup mahal bagi masyarakat. Sehingga pada saat lowseason atau musim sepi pengunjung, usahanya pun sepi.

Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Desa wisata merupakan pengembangan suatu desa dengan memanfaatkan unsur-unsur yang terdapat di dalam masyarakat desa yang memiliki fungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi rangkaian aktivitas yang terpadu dan memiliki tema. Keberhasilan pengembangan pariwisata bergantung pada kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang mendukungnya. Tuntutan untuk profesionalisme tenaga kerja semakin meningkat bukan hanya antar individu melainkan juga antar daerah yang menjadikan kegiatan pengembangan sumber daya manusia pariwisata sangat penting dan strategis.

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan desa wisata adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia lokal dalam pengelolaan desa wisata. Di Desa Tetebatu sendiri ada beberapa pelaku wisata yang masih kurang paham terkait produk yang ditawarkan, seperti penginapan. Beberapa penginapan di Desa Tetebatu diberi nama homestay yang padahal jika dilihat dari jenisnya termasuk bungalow, begitupun sebaliknya. Karena hal tersebut, pengunjung yang berniat mencari penginapan jenis homestay terlanjur memesan penginapan jenis bungalow karena hanya melihat dari nama penginapan itu saja.

Permasalahan sumber daya manusia juga ditemukan pada beberapa pemilik penginapan. Ada beberapa pemilik penginapan yang mempekerjakan karyawannya yang

merangkap pekerjaan yang lainnya juga. Misalnya pemilik penginapan mempekerjakan karyawan untuk dibagian *housekeeping* namun karyawan tersebut juga bertanggung jawab dibagian penjemputan tamu ke pelabuhan atau bandara. Hal ini juga dibenarkan oleh pokdarwis “sepertinya sumber daya manusia atau pelaku pariwisata kita memang perlu diberikan sosialisasi atau pelatihan terkait hal ini, ada karyawan di salah satu bungalow yang mengatakan bahwa awalnya dia dipekerjakan di bagian *housekeeping* tapi disuruh untuk kerja bangunan juga di bungalow tersebut. Ada juga karyawan lain, awalnya dia juga dibagian *housekeeping* tapi digaji hanya kalau dia pergi jadi *tourguide*, bayangkan saja dia setiap hari bersih-bersih kamar di penginapan tersebut tapi kalau tidak pergi jadi *tourguide*, maka tidak digaji. Digaji tergantung ada atau tidak adanya tamu yang pergi *tour*” ungkapnya. “hal-hal seperti ini yang terkadang membuat karyawan tidak betah” tambah pokdarwis.

Dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan tersebut, ada beberapa solusi yang dapat ditawarkan terkait permasalahan kelestarian lingkungan, infrastruktur, pengembangan usaha, dan terkait sumber daya manusia

Permasalahan Kelestarian Lingkungan

Pengembangan desa wisata bisa melibatkan beberapa solusi untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan cara mengadopsi praktik ramah lingkungan seperti daur ulang, pengelolaan limbah yang baik, menggunakan energi terbarukan, edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya pelestarian lingkungan yang dapat membantu menjaga kelestarian lingkungan di desa wisata. Selain itu solusi untuk permasalahan terkait oknum yang sering trabas menggunakan motor trail di hutan Tetebatu adalah dengan cara memperketat aturan yang ada, di hutan Tetebatu tetap ada polisi hutan yang berpatroli, sebaiknya apabila menemukan oknum-oknum baik itu dari TNGR sendiri maupun orang lain ditegur saja atau bahkan diberikan hukuman agar ada efek jera.

Di desa Tetebatu juga belum terdapat tempat pembuangan sampah yang dibuatkan khusus sebagai tempat pembuangan sampah umum atau bersama. Sebaiknya pihak pemerintah desa dan pihak pemerintah daerah berkolaborasi untuk membangun tempat pembuangan sampah. Adapun untuk tetap memelihara kebersihan di desa Tetebatu bisa dilakukan dengan cara menggerakkan kembali komunitas Green Village untuk mengelola sampah. Komunitas Green Village ini adalah sebuah komunitas anak muda yang secara konsisten setiap hari minggu melakukan pembersihan seluruh area di desa Tetebatu Selatan. Sampah-sampah yang mereka kumpulkan mereka daur ulang menjadi isian bantal sofa, bagbean, dan sebagainya. Selain terjaganya kebersihan di desa, tentu hal ini juga berdampak positif bagi komunitas tersebut. Barang-barang yang terbuat dari hasil mengolah sampah tersebut memiliki karakter yang unik dan menjadi daya tarik sendiri bagi produk tersebut. Lalu pemerintah desa maupun pemerintah daerah tinggal membina dan membantu komunitas tersebut dalam promosi dan pemasaran produknya.

Permasalahan Infrastruktur

Dalam mengatasi permasalahan infrastruktur dalam pengembangan desa wisata, beberapa solusi termasuk alokasi dana yang tepat untuk memperbaiki jalan, pengembangan akses transportasi yang baik seperti pelebaran jalan dan membuat trotoar untuk pejalan kaki,

menambahkan lampu penerangan jalan, serta penyediaan fasilitas umum yang memadai seperti pusat informasi dan papan penunjuk arah yang dapat memudahkan pengunjung menemukan destinasi wisata yang dituju, sarana komunikasi yang memadai, penyediaan energi yang stabil sehingga dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan kesejahteraan masyarakat lokal, serta menyediakan area parkir kendaraan bus atau mobil, pemerintah desa Tetebatu dapat memanfaatkan *rest area* sebagai lahan parkir. Selain itu, aspek yang cukup penting seperti *moneychanger* dan ATM perlu disediakan di desa Tetebatu. Kolaborasi antara pemerintah, pengusaha lokal, dan komunitas adalah kunci untuk memastikan infrastruktur mendukung pertumbuhan desa wisata secara berkelanjutan.

Permasalahan Pengembangan Usaha

Untuk mengembangkan usaha dalam pengembangan desa wisata, beberapa solusi dapat diterapkan termasuk promosi yang kuat dan cerdas melalui media sosial dan *platform daring* karena pengunjung akan selalu mencari dan membutuhkan informasi yang paling terbaru, pengembangan paket wisata menarik dan beragam, serta kolaborasi dengan pelaku usaha lain untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih lengkap, juga penting untuk melibatkan dan mendengarkan masukan dari komunitas lokal dalam proses pengembangan agar dapat mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya lokal.

Dikarenakan masyarakat desa Tetebatu terlalu berfokus pada satu jenis usaha tertentu, tentu membuat usaha mereka tidak berkembang secara optimal karena banyaknya pesaing. Seperti yang dikatakan oleh pokdarwisaart diwawancara “terkadang satu orang yang mengembangkan usaha homestay, tetangga yang lain juga ikut membangun homestay. Padahal ada begitu banyak potensi usaha lain yang bisa dikembangkan. Seperti contohnya usaha saya ini, di desa Tetebatu atau bahkan di empat desa lingkaran selatan rinjani ini (Tetebatu, Tetebatu Selatan, Kembang Kuning, dan Jeruk Manis) saya berani jamin, hanya saya yang menyewakan peralatan *outdoor* atau peralatan mendaki. Bahkan Tetebatu yang terkenal dengan kopinya pun tidak ada orang yang secara khusus mengembangkan usaha kopi. Sebaiknya memang jangan berfokus pada satu jenis usaha saja, tapi lihat juga potensi usaha yang lain” ungkapnya.

Selain itu sebaiknya masyarakat memanfaatkan bantuan usaha modal untuk kelompok dari pemerintah, apabila usaha tersebut ditekuni dan masyarakat berkomitmen untuk mengembangkan usaha tersebut pasti akan mendapatkan banyak keuntungan. Bukan hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah, apabila masyarakat ingin membuka usaha sendiri namun terkendala di modal yang lumayan banyak solusinya bisa dengan membuka usaha berkelompok, modal tersebut dikumpulkan jadi satu kemudian dipakai untuk mengembangkan usaha yang masih kurang di desa Tetebatu, seperti contohnya toko oleh-oleh. Di desa Tetebatu masih belum terdapat toko yang menjual oleh-oleh khas desa tersebut. Masih banyak jenis usaha yang belum dikembangkan di desa Tetebatu, seperti usaha rental motor atau mobil. Belum ada masyarakat yang secara spesifik membuka usaha rental motor dan mobil sehingga tamu yang ingin berpergian menyewa motor atau mobil dari homestay yang mereka tempati, atau bahkan pergi menggunakan ojek.

Permasalahan Sumber Daya Manusia

Dalam mengatasi sumber daya manusia dalam pengembangan desa wisata, langkah-langkah yang bisa diambil antara lain adalah pelatihan keterampilan bagi penduduk lokal untuk meningkatkan pelayanan wisata, membangun program edukasi tentang keberlanjutan lingkungan dan budaya kepada komunitas, menciptakan kesempatan kerja yang berkelanjutan, serta menggalakkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan industri pariwisata untuk menyediakan program pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan industri pariwisata lokal. Dengan demikian, sumber daya manusia di desa wisata dapat ditingkatkan dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

Pengembangan desa wisata memerlukan dukungan sumber daya manusia yang paham dan berkompeten di bidang pariwisata. Keberadaan sumber daya manusia yang handal mampu menjadi pendorong dan penggerak kegiatan pariwisata di desa wisata. Oleh sebab itu, sudah seyakinya kemampuan sumber daya manusia di desa wisata perlu ditingkatkan kualitas dan kemampuannya.

Sedangkan solusi untuk pemilik penginapan yang mempekerjakan karyawan tidak sesuai dengan tanggung jawabnya sebaiknya mengikuti kebijakan pemerintah desa atau pemerintah daerah dalam mengelola penginapannya, sehingga karyawan yang dipekerjakan bisa bekerja sesuai dengan keahliannya.

4. KESIMPULAN.

Dari hasil penelitian dan pembahasan, penulis menarik kesimpulan bahwa desa wisata Tetebatu telah menjadi destinasi wisata unggulan di kabupaten Lombok Timur karena memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan. Dengan adanya daya tarik wisata alam seperti air terjun, persawahan, hutan Tetebatu yang dikenal dengan nama monkey forest, serta paket pendakian gunung Rinjani dan gunung Sangkareang yang ditawarkan juga daya tarik wisata buatan seperti kolam renang, camping ground dan jalur off road serta daya tarik wisata budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan di sebuah Bale Adat di desa Tetebatu, menjadikan desa Tetebatu sudah mulai dikenal oleh wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara sehingga hal tersebut menjadi alasan desa Tetebatu tidak pernah sepi pengunjung. Lokasi yang mudah dijangkau dan tidak terlalu jauh dari perkotaan, serta amenities seperti penginapan, rumah makan, minimarket yang sudah tersedia memudahkan pengunjung menemukan apa yang dibutuhkan.

Namun di balik semua keunggulan desa Tetebatu tersebut tak lepas dari beberapa permasalahan dalam pengembangannya seperti kelestarian lingkungan yang terancam tercemar apabila pelaku pariwisata tidak memperhatikannya, infrastruktur yang masih kurang memadai serta infrastruktur yang sudah ada tidak dijaga dengan baik atau tidak digunakan secara maksimal, permasalahan dalam pengembangan usaha yang mengakibatkan usaha masyarakat lokal terhambat, serta keterbatasan sumber daya manusia yang ahli dalam bidang pariwisata.

Walaupun terdapat beberapa permasalahan dalam pengembangan desa wisata Tetebatu, ada banyak solusi yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan pengembangan desa wisata Tetebatu menjadi desa wisata unggulan di kabupaten Lombok Timur seperti mulai

mengedukasi pengunjung maupun masyarakat lokal untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan dan tidak buang sampah sembarangan, pemerintah desa harus memperhatikan infrastruktur yang masih belum tersedia sehingga dari hal tersebut pun bisa menjadi usaha yang dapat dikembangkan masyarakat lokal, dan juga dengan cara mendukung dan membantu pemasaran produk produk lokal, kemudian terkait sumber daya manusia dapat diberikan sosialisasi dan pelatihan terkait bagaimana mengembangkan desa wisata sehingga pelaku pariwisata juga dapat memberikan pelayanan prima kepada wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Amirruding Abu. (2009). *Strategies for the successful marketing of homestay programme: some useful lessons, International Seminar on Community based Tourism: Learning From the homestay Programme in Malaysia, Towards Developing a sustainable Community Based Tourism: Issues, Impacts & Opportunities. 4-16 August 2009, Hotel UiTM, Shah Alam Selangor Malaysia.*
- A.Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana.
- Agung, G., & Anggani, M. F. (2023). Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Wisatawan yang Menginap di Homestay Desa Wisata Taro. *INSPIRE: Journal of Culinary, Hospitality, Digital & Creative Arts and Event*, 1(1), 1- 9.
- Darsono, S. (2012). *Ekologi Pariwisata Tata Laksana pengelolaan Objek dan daya Tarik Wisata.* Bandung: Angkasa.
- Damanik, F. K., & Rahdriawan, M. (2014). Homestay sebagai Usaha Pengembangan Desa Wisata Kandri. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 1060-1071.
- Dewantara, YF, Ardiansyah, I., Krisnadi, AR, Facrureza, D., & Susanto, P. (2023). Pelatihan Pengetahuan Dasar Dalam Pengelolaan Homestay Di Desa Wisata Tanjungjaya Kabupaten Pandeglang. *Aptekmas Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6 (1), 39-48.
- Gumara, Alam Putra. Analisis Potensi Pengembangan Homestay Di Jorong Sungai Angek Desa Wisata Simarasok. Diss. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2022.
- Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, Cet. 1, 2020).
- Jamaludin, Mariam, Norain Othman dan Abdul Rahim Awang, (2010). Community Based Homestay Programme: A Personal Experience. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 42 (2012) 451 – 459. Published by Elsevier B.V. Open access under CC BY-NC-ND license. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.04.210 Available online at www.sciencedirect.com.
- Langi, L. E. (2018). *Pengelolaan Homestay Di Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunung Kidul* (Doctoral dissertation, Program Studi Destinasi Pariwisata FTI-UKSW).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. :PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Prihartini, N. (2017). "Homestay" Dan Ekowisata Sawah Dengan Pendekatan Arsitektur Organik Di Kaliurang (Doctoral Dissertation, Uajy).
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, Dan OCAI*. PT. Gramedia Pustaka.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Cetakan ke-26). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT Alfabet.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta, CV.
- Sugioyono. (2019). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (ALFABETA (Ed.); 27 ed.).

Statistik, Indonesia Badan Pusat. "Klasifikasi baku lapangan usaha Indonesia: KBLI." (*No Title*). Trisakti, S. T. P. (2020). Pengaruh Fasilitas Terhadap Keputusan Menginap di Homestay Desa Cipasung, Kuningan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(1).